

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa output dari penelitian ini, yaitu berupa instrumen diagnosis kesehatan supervisi dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian dan alat ukur untuk mendiagnosis kesehatan supervisi di sekolah. Meskipun demikian, instrumen ini harus dikembangkan dan disempurnakan dengan penjelasan sebagai berikut.

Pertama, instrumen diagnosis kesehatan supervisi ini sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah sebagai praktisi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari temuan yang menunjukkan bahwa guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah secara umum setuju dengan substansi instrumen awal yang disusun oleh peneliti. Substansi instrumen awal tersebut meliputi dimensi kesehatan supervisi yang terdiri dari: 1) perencanaan supervisi, 2) pelaksanaan supervisi, 3) tindak lanjut supervisi, dan 4) evaluasi dan pelaporan yang kemudian diturunkan menjadi indikator dan item dari masing-masing dimensinya. Berdasarkan hasil pengolahan angket dan pelaksanaan FGD, terdapat beberapa masukan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang dijadikan sebagai rekomendasi untuk perbaikan instrumen awal. Pada tahap ini, instrumen sudah diperbaiki berdasarkan masukan yang ditemukan.

Kedua, dimensi dan indikator kesehatan supervisi dalam instrumen ini sudah sesuai dan sudah operasional. Hal ini dapat dilihat dari instrumen yang sudah diperbaiki dan dikembangkan berdasarkan uji validitas konstruk melalui *judgment expert*, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa masukan berupa penambahan, pengurangan, dan penyesuaian baik dalam segi dimensi, indikator, item, maupun redaksi yang dinilai belum operasional. Pada tahap ini, instrumen sudah diperbaiki berdasarkan masukan hasil pengujian validitas konstruk.

Ketiga, instrumen ini mampu mengukur/ mendiagnosis kesehatan supervisi, dalam hal ini di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat kesehatan supervisi berada pada

kategori sangat tinggi. Selain itu, instrumen ini memiliki daya pembeda yang dapat dilihat dari pengukuran yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan supervisi pada setiap sekolah dapat dikategorikan ke dalam kelompok sebagai berikut: 1) kategori tingkat kesehatan supervisi tertinggi berada di SDN 100 Cipedes, SDN 177 Cipedes, SDN 195 Isola, dan SDN 196 Sukarasa; 2) kategori tingkat kesehatan supervisi pertengahan berada di SDN 212 Harapan, SDN 218 Sarijadi, SDN 178 Gegerkalong KPAD, SDN 179 Sarijadi, dan SDN 97 Cirateun Kulon; dan 3) kategori tingkat kesehatan supervisi terendah berada di SDN 217 Sarijadi, SDN 137 Cijerokaso, SDN 252 Setiabudi, dan SDN 176 Cilandak.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diketahui bahwa instrumen hasil penelitian ini sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah sebagai praktisi, memiliki dimensi dan indikator yang sudah operasional, dan mampu mengukur/mendiagnosis kesehatan supervisi. Implikasi dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kesesuaian substansi instrumen dengan kebutuhan sekolah menunjukkan bahwa kontekstualisasi semua dimensi, indikator, maupun item dalam instrumen ini sudah sesuai dengan karakteristik sekolah sebagai praktisi pendidikan, sehingga seluruh pernyataan dalam instrumen ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mendiagnosis tingkat kesehatan supervisi di sekolah.

Kedua, dimensi dan indikator kesehatan supervisi dalam instrumen ini sudah teruji secara konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi, indikator, dan item tersebut sudah rasional, sesuai dengan kebutuhan pengukuran, dan pernyataannya sudah operasional. Oleh karena itu, dimensi dan indikator tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan instrumen ini.

Ketiga, instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur/mendiagnosis tingkat kesehatan supervisi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya (secara internal). Selain itu, instrumen ini memiliki daya pembeda, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengukuran instrumen melalui data empirik.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki dan mengembangkan instrumen penelitian ini. Rekomendasi tersebut dijelaskan melalui pemaparan sebagai berikut.

Pertama, pengujian yang dilakukan terhadap instrumen ini merupakan bentuk evaluasi secara formatif, sehingga harus dilakukan evaluasi secara sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu dalam perbaikan dan pengembangan instrumen. Hal ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan penelitian seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Evaluasi formatif berfokus pada kebutuhan yang dirumuskan oleh responden baik dari praktisi maupun ahli manajemen pendidikan, dengan mengumpulkan informasi yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan instrumen. Oleh karena itu, evaluasi sumatif perlu dilakukan untuk menilai manfaat dari instrumen ini, sehingga dari hasil evaluasi dapat ditentukan bahwa instrumen ini dapat digunakan secara luas atau tidak. Selain itu, evaluasi sumatif juga dilakukan untuk mengetahui daya guna dan tingkat kebermanfaatan instrumen ini. Evaluasi sumatif dapat dilakukan dengan pengujian kepada responden yang lebih luas, dengan melibatkan ahli manajemen pendidikan dan praktisi manajemen sekolah baik guru, kepala sekolah, maupun pengawas sekolah sebagai evaluator.

Kedua, pengujian validitas instrumen hanya dilakukan secara internal, sehingga perlu dilakukan pengujian validitas secara eksternal. Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Jika terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta di lapangan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut mempunyai validitas eksternal yang tinggi. Instrumen penelitian yang mempunyai validitas eksternal yang tinggi akan berimplikasi pada hasil penelitian mempunyai validitas eksternal yang tinggi pula. Validitas eksternal perlu dilakukan agar instrumen ini dapat menghasilkan penelitian yang dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada sampel lain dalam populasi yang diteliti. Pengujian validitas eksternal dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah sampel dan membandingkan kriteria-kriteria yang ada pada

instrumen dengan fakta-fakta empiris di lapangan, misalnya dengan melakukan observasi dalam pelaksanaan supervisi dan studi dokumentasi terkait dokumen kelengkapan supervisi.

Ketiga, pengujian reliabilitas instrumen hanya dilakukan secara internal, sehingga perlu dilakukan pengujian reliabilitas secara eksternal. Pengujian reliabilitas eksternal dilakukan dengan mengukur kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Instrumen ini perlu diuji reliabilitasnya secara eksternal agar dapat menghasilkan data yang *ajeg* (konsisten). Reliabilitas merujuk pada ketetapan instrumen dalam mengukur apa yang diinginkan, artinya kemampuan instrumen dalam mengukur suatu gejala, dalam hal ini tingkat kesehatan supervisi akan memberikan hasil yang relatif sama. Pengujian reliabilitas eksternal dapat dilakukan dengan pengujian antar waktu, yaitu mengujikan instrumen beberapa kali pada responden yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menggunakan instrumen yang ekuivalen, yaitu instrumen dengan pernyataan yang secara bahasa berbeda, tetapi memiliki maksud yang sama. Instrumen ini diujikan kepada responden yang sama dan dalam waktu yang bersamaan.

Keempat, instrumen ini harus memiliki daya pembeda, yaitu mampu mengukur kelompok sampel (sekolah) dengan kategori tertinggi dan kategori terendah. Daya pembeda bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengukuran dari setiap item dalam instrumen melalui data empirik. Berdasarkan indeks daya pembeda, dapat diketahui apakah item itu dapat digunakan, direvisi, atau dihapuskan. Selain itu, daya pembeda juga berguna untuk mengetahui seberapa akurat setiap item mampu mendeteksi atau membedakan tingkat pengukuran dari sampel, dalam hal ini tingkat kesehatan supervisi pada setiap sekolah. Apabila item tidak dapat menunjukkan perbedaannya, maka item perlu direvisi atau dihapuskan. Dalam penelitian ini, analisis daya pembeda hanya dilakukan melalui perhitungan item secara keseluruhan, sehingga perlu dilakukan analisis daya pembeda untuk masing-masing item melalui uji statistik.